

Spiritual Well-Being Dengan Hardiness Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Purwokerto Barat

Lily Alfiatun Na'imah¹⁾, Adiratna Sekar Siwi²⁾, Indah Susanti³⁾

1-3 Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

*Email: alfiatunlily@gmail.com

History Artikel

Submitted: 23 September 2024

Received: 29 November 2024

Accepted: 19 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) memengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien. Tuntutan yang harus dipenuhi oleh penderita DM dalam menjaga perawatan diri dan mencegah komplikasi dapat menimbulkan tekanan psikologis. Tekanan psikologis ini dapat mempengaruhi ketangguhan penderita DM dalam perawatan diri. Ketangguhan atau *hardiness* ini memengaruhi *spiritual well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Purwokerto Barat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan aplikasi *G.Power* sebanyak 115 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *spiritual well-being* dan skala *hardiness*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *Spearman Rank*. Hasil diperoleh responden sebagian besar berusia >65 tahun sebanyak 64 orang (55,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 orang (60,9%), berpendidikan SMA 41 orang (35,7%), pekerjaan IRT 59 orang (51,3%) dan lama menderita lebih dari 5 tahun 78 orang (67,8%). Sebagian besar responden memiliki *spiritual well-being* tinggi sebanyak 62 responden (53,9%) & *hardiness* tinggi sebanyak 76 responden (66,1%). Uji *Spearman Rank* didapatkan ada hubungan *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Purwokerto Barat *p value* 0,024, *CC*= 0,211.

Kata kunci : Diabetes Melitus, *Hardiness*, *Spiritual Well-Being*

Abstract

Spiritual Well-Being With Hardiness In Diabetes Mellitus Patients At Purwokerto Barat Health Center. *Diabetes Mellitus (DM) affects the physical and psychological condition of the patient. The demands that DM sufferers must meet in maintaining self-care and preventing complications can cause psychological distress. This psychological pressure can affect the resilience of people with DM in self-care. This toughness or hardiness affects spiritual well-being. This study aims to determine the relationship between spiritual well-being and hardiness in patients with diabetes mellitus at the West Purwokerto Health Center. The research uses a quantitative method with a cross-sectional approach. The sampling technique in the study using the G.Power application was 115 respondents. The instruments used in this study used a spiritual well-being questionnaire and a hardiness scale. The data analysis in this study uses Spearman Rank analysis. The results obtained by the respondents were mostly 64 people (55.7%) aged >65 years, 70 people (60.9%) were female, 41 people (35.7%) had a high school education, 59 people (51.3%) were employed by IRT and 78 people (67.8%) were suffering from more than 5 years. Most respondents had high spiritual well-being as many as 62 respondents (53.9%) and high hardiness as many as 76 respondents (66.1%). The Spearman Rank test found that there was a relationship between spiritual well-being and hardiness in patients with diabetes mellitus at the West Purwokerto Health Center p value 0.024, CC= 0.211.*

Keywords: *Diabetes Mellitus, Hardiness, Spiritual Well-Being*



1. Pendahuluan

Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik kronis yang terjadi akibat pankreas tidak dapat menghasilkan insulin dengan optimal, atau tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin secara efisien, yang menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah atau hiperglikemia (Pranata & Sari, 2021). Secara global, jumlah penderita diabetes melitus bertambah setiap tahun, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan populasi, penuaan, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik. Diperkirakan jumlah penderita diabetes akan meningkat menjadi 700,2 juta pada tahun 2045 (Milita dkk., 2021).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) kasus global diabetes melitus diprediksi kurang lebih 463 juta orang dengan rentang usia 20-79 tahun dan angka tersebut akan terus meningkat hingga tahun 2045 dengan prakiraan kasus sebanyak 700 juta (Abidin, 2024). Data yang diambil dari Dinas kesehatan Banyumas (2020) menyatakan bahwa prevalensi pasien diabetes melitus di Kabupaten Banyumas ada 24.600 atau sebanyak 95,6% pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar kesehatan (Sari dkk., 2023).

Spiritual Well-Being adalah sebuah proses yang mencerminkan sifat dinamis dari hubungan antara manusia dan Pencipta. Diabetes melitus memengaruhi fungsi fisik, psikologis, individu, serta sosial pasien. Kesehatan spiritual, yang diakui World Health Organization (WHO) sebagai aspek dasar kesehatan, memberikan makna dan tujuan hidup, serta dianggap penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis. (Panahi *et al.*, 2019).

Hardiness adalah karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang yang berguna untuk mengatur, mengola dan mengendalikan pengalaman yang dialami serta memberikan kesan positif sehingga seseorang tidak mengalami stres (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011 dalam Azizah & Satwika,

2022). *Hardiness* dapat dipengaruhi oleh kesejahteraan spiritual di berbagai kelompok usia dan populasi, serta diabetes melitus dapat muncul pada usia berapa pun. Pada anak-anak, penyakit ini dikenal sebagai DM tipe 1, sedangkan DM tipe 2 umumnya terjadi pada orang dewasa dan lanjut usia. Kepribadian *hardiness* penting karena membentuk perilaku yang menekankan komitmen, kontrol, dan penerimaan tantangan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri, optimisme, dan kesejahteraan psikologis pasien (Kartika *et al.*, 2023). Penelitian Nurmaidah dkk., (2021) menggambarkan bahwa tanpa kesehatan spiritual, dimensi kesehatan biologis, psikologis, dan sosial lainnya tidak dapat berfungsi dengan baik. Salah satu masalah yang terjadi pada penderita diabetes melitus adalah tekanan psikologis seperti rasa takut, khawatir, marah dan sedih. Ketika tekanan psikologis terus berlanjut, reaksi pasien dalam merespons kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu lama sehingga membutuhkan *spiritual well-being* yang dapat menjadikan individu lebih terarah dan kuat dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan penyakit.

Hardiness membuat seseorang lebih percaya diri dan optimis dalam menghadapi stres, dengan memberikan makna positif dan mengambil langkah tegas untuk mengatasi stres akibat penyakit. Ini menunjukkan bahwa *hardiness* penting dalam mengontrol stres pada pasien DM. Pasien dengan *hardiness* tinggi dapat berperilaku efektif dan positif dalam menghadapi kesulitan dan tekanan. (Naryati & Setiawati, 2022). National Interfaith Coalition on Aging (NICA) di Washington menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual adalah tentang fokus pada kehidupan yang membangun hubungan khusus dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, melalui pemeliharaan keyakinan serta integritas demi mencapai kedamaian pribadi. Arifah dkk, (2020). *Spiritual well-being* pasien diabetes melitus perlu didukung agar tetap bahagia dan menjalani hidup normal meskipun sakit. Dengan berpikir

positif, merasa kuat, bersyukur, dan bersemangat, pasien dapat menemukan makna hidup dan kesejahteraan. (Suyanto & Astuti, 2022). Fungsi spiritual pada saat pengobatan diabetes melitus dengan dukungan emosional. Pada kehidupan spiritual, pasien dapat menemukan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi stres dan ketidakpastian yang terkait dengan pengobatan diabetes melitus (Tumanggor & Mularsih, 2020).

Berdasarkan prasurvey di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, terdapat 1.150 pasien DM di Puskesmas Purwokerto Barat, dengan capaian penanganan diabetes terstandar 100% pada Oktober 2023. Wawancara dengan 5 pasien menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dan ketangguhan pada lansia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memberikan dukungan emosional dan psikologis yang signifikan bagi lansia dalam menghadapi diabetes melitus. Hubungan antara *spiritual well-being* dan *hardiness* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Purwokerto Barat menunjukkan pentingnya integrasi aspek spiritual dan psikologis dalam penanganan pasien. peningkatan program dukungan spiritual, edukasi *hardiness*, pendekatan holistik, dan fasilitas pendukung, mengarah pengembangan layanan kesehatan yang lebih komprehensif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu korelasi (hubungan). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Purwokerto Barat pada 21 Mei – 12 Juni 2024. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien DM di Puskesmas Purwokerto Barat tahun 2023 sebanyak 1.150 pasien. Sampel pada penelitian ini adalah 115 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian menentukan jumlah sampel menggunakan aplikasi *G-Power*. Peneliti

menggunakan teknik *accidental sampling*. Kuesioner *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) versi Bahasa Indonesia, diadopsi dari penelitian A'la (2017). Instrumen ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji validitasnya oleh A'la pada tahun 2016 di Jember dengan 32 responden, menghasilkan nilai *Content Validity Index* (CVI) 0,96. Uji reliabilitas dilakukan oleh Utama pada tahun 2018 di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember dengan 93 responden, instrumen SWBS yang digunakan telah reliabel dengan nilai *a-cronbach* sebesar 0,911. Kuesioner *hardiness* yang digunakan adalah kuesioner skala *hardiness* mengadopsi dari penelitian Sihotang (2011). Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sihotang pada tahun 2011 di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa dengan 41 responden menunjukkan bahwa kuesioner skala *hardiness* valid, dengan nilai *r* antara 0,321 hingga 0,674, melebihi *r* tabel sebesar 0,308. Pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh izin etik penelitian pada institusi universitas harapan bangsa dengan No. B.LPPM-UHB/288/04/2024. Analisis data dengan menggunakan SPSS.

3. Hasil

Tabel.1 Distribusi karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Lansia awal 46-55	8	7,0
Lansia akhir 56-65	43	37,4
Manula >65	64	55,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	39,1
Perempuan	70	60,9
Pendidikan Tidak Sekolah	5	4,3
SD	26	22,6
SMP	37	32,2
SMA	41	35,7
	6	5,2

Pendidikan Tinggi		
Pekerjaan		
IRT	59	51,3
Petani	23	20,0
Wiraswasta	20	17,4
PNS	11	9,6
Pensiunan	2	1,7
Lama menderita		
>5 tahun		
≤5 tahun	78	67,8
	37	32,2

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >65 tahun 64 responden (55,7, berjenis kelamin perempuan 70 responden (60,9%), berpendidikan SMA 41 responden (35,7%), pekerjaan IRT 59 responden (51,3%) dan lama menderita >5 tahun 78 responden (67,8%).

Tabel. 2 Distribusi frekuensi *spiritual well-being* pada pasien diabetes melitus

<i>Spiritual Well-Being</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	1,7
Sedang	51	44,4
Tinggi	62	53,9
Total	115	100

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa kategori *spiritual well-being* tertinggi dalam penelitian ini sebagian besar sebanyak 62 orang (53,9%) responden.

Tabel. 3 Distribusi frekuensi *hardiness* pada pasien diabetes melitus

<i>Hardiness</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	0,9
Sedang	38	33,0
Tinggi	76	66,1
Total	115	100

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kategori *hardiness* tertinggi sebagian besar 76 orang (66,1%) responden.

Tabel. 4 Hubungan *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Purwokerto Barat

Variabel	P-Value	CC
<i>Spiritual Well-Being Hardiness</i>	0,024	0,211

Sumber: Data Primer,2024

Hasil analisis data tabel 4 nilai *significancy* didapatkan *p-value* (0,024<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Purwokerto Barat.

4. Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan usia jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang berusia >65 tahun sebanyak 64 (55,7%) orang. Perubahan fisiologis pada penderita diabetes melitus biasanya dimulai pada usia 30 tahun, dengan resistensi insulin yang meningkat seiring bertambahnya usia, terutama di atas 65 tahun, menyebabkan penurunan fungsi organ dan gangguan metabolisme karbohidrat, sehingga risiko DM meningkat dengan bertambahnya usia (Kabosu *et al.*, 2019).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin perempuan 70 (60,9%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Mildawati dkk., 2019) menunjukkan bahwa hasil penelitian sebanyak 81 pasien (60,4%) tergolong dalam jenis kelamin perempuan. Perempuan lebih berisiko terhadap penyakit diabetes karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 41 (35,7%). Peningkatan pengetahuan dengan

sendirinya tidak berdampak pada indikator kesehatan, namun seseorang harus melakukan perilaku sehat agar tingkat pendidikan yang dicapai dapat berdampak pada indikator kesehatan (Wulandari et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naryati dkk. (2022) hasil penelitian tentang Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 didapatkan bahwa dari 88 responden sebagian besar kelompok pendidikan terbanyak adalah Pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan dari SMA sampai perguruan tinggi berjumlah 51 responden (58,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 59 (51.3%) orang. Faktor pekerjaan memengaruhi risiko besar terjadinya diabetes melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak yang mengakibatkan obesitas. Penelitian ini sejalan dengan (Wulandari dkk., 2023) menyatakan bahwa pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebesar 27,7%. Pekerjaan rutin dan monoton yang dilakukan setiap hari oleh ibu rumah tangga dapat menjadi stresor yang meningkatkan risiko stres jika terjadi terus menerus.

Karakteristik responden berdasarkan lama menderita diabetes melitus pada penelitian ini menunjukkan bahwa lama menderita DM >5 tahun sebanyak 78 responden (67,8%) responden. Lama menderita diabetes melitus berperan terhadap terjadinya distress pada penderita diabetes melitus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Laili dkk., 2019) menyatakan bahwa lama responden yang menderita diabetes melitus >5 tahun akan mengalami komplikasi, semakin lama menderita diabetes melitus maka akan semakin tinggi kejadian komplikasi yang dialami penderita diabetes melitus. Lama waktu

terdiagnosa DM berkaitan dengan penurunan fungsi sel beta pankreas sehingga menimbulkan komplikasi yang secara umum terjadi pada pasien dengan lama sakit 5 -10 tahun. Penurunan fungsi sel beta pankreas akan berdampak pada produksi insulin.

Spiritual Well-Being Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Purwokerto Barat. Berdasarkan hasil data yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa *spiritual well-being* pada pasien diabetes melitus sebagian besar dengan kategori *spiritual well-being* tinggi sebanyak 62 responden (53,9%). Peneliti berasumsi bahwa *spiritual well-being* yang tinggi pada pasien diabetes melitus disebabkan oleh hubungan baik dengan Tuhan dan dukungan sosial yang memberikan makna hidup. Pasien dengan spiritualitas tinggi cenderung lebih resiliensi dalam menghadapi tantangan penyakit, sehingga pengelolaan diabetes menjadi lebih baik. Penelitian Handayani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *spiritual* pada penderita diabetes melitus dapat terpenuhi ketika sudah mampu bersikap seperti berdamai terhadap dirinya dan mampu bersyukur atas apapun keadaannya. Pasien diabetes yang rutin meminta pertolongan dan bimbingan Tuhan merasa aman, jarang atau tidak pernah mengalami perasaan negatif, karena ibadah harian memberi kedamaian batin dan sukacita. Berdasarkan penelitian Pertiwi (2020) menyatakan terdapat hubungan positif berkekuatan sedang antara kesejahteraan dengan pasien diabetes melitus p value (0.001) r (0,446). Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat *spiritual well-being* yang baik memiliki pandangan hidup lebih optimis, rasa percaya diri yang lebih kuat, dan kemampuan adaptasi terhadap penyakit diabetes melitus yang lebih baik. Hal ini memperkuat aspek ketangguhan (*hardiness*), sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan penyakit dengan sikap positif.

Hardiness Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Purwokerto Barat. Berdasarkan hasil data *hardiness* yang dilakukan oleh

peneliti menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus di Puskesmas Purwokerto Barat sebagian besar dengan kategori *hardiness* tertinggi sebanyak 76 orang (66,1%). Menurut asumsi peneliti, tingkat *hardiness* yang tinggi pada pasien diabetes melitus dapat dijelaskan oleh kemampuannya untuk mengelola stres dan tantangan yang terkait dengan penyakit. Pasien dengan *hardiness* tinggi lebih mampu memberikan makna positif terhadap kondisinya sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2018) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata sebesar 86,52 penelitian ini memiliki skor *hardiness* lebih tinggi yang berarti rata-rata responden memiliki motivasi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat penyakit DM tipe 2 sehingga dapat mempertahankan kondisi kesehatannya. Berdasarkan hasil penelitian Eyni *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa ketangguhan psikologis dengan kesejahteraan spiritual pasien diabetes dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku menghadapi stres. Pasien diabetes yang memiliki coping kuat.

Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan *Hardiness* pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Purwokerto Barat. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa $p\text{ value}=0,024$ dengan $\alpha=0,05$, dengan *coefficient correlation* sebesar 0,211 sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan dengan korelasi rendah antara *spiritual well-being* dengan *hardiness* di Puskesmas Purwokerto Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaidah, (2021) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes melitus. Penelitian yang dilakukan oleh Sasty, (2020) menyatakan bahwa penelitian melibatkan 186 responden penderita diabetes melitus, 113 Perempuan dan 73 laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *hardiness* terhadap kesejahteraan spiritual sebesar 26.6%. Ketangguhan psikologis dan kesejahteraan spiritual pada pasien diabetes

dapat memengaruhi cara menghadapi stres. (Qashqaei *et al.*, 2023). Hasil penelitian Nugraheni (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan *hardiness* (kontrol, tantangan, komitmen) terhadap kesejahteraan spiritual.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian memiliki hubungan dengan *hardiness* pada pasien diabetes melitus *spiritual well-being* dan *hardiness* dengan kategori tinggi ditandai dengan keyakinan, harapan, dan makna hidup yang kuat, berkontribusi secara positif terhadap *hardiness*. Peneliti berasumsi bahwa hubungan antara *spiritual well-being* dan *hardiness* pada pasien diabetes melitus terjadi karena keyakinan hidup yang dimiliki pasien membantu membentuk komitmen, kontrol, dan kemampuan menghadapi tantangan.

Referensi

- Azizah, J. N., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Selama Pandemi Covid 19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 194–205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.39116>
- Abidin, A. Z. (2024). Hubungan Aspek Spiritual: Transpersonal Dengan Kepatuhan Berobat Pada Lansia Dm Di Desa Pacing Sukosewu Bojonegoro. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 67–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.119>
- Azizah, J. N., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Selama Pandemi Covid 19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 194–205.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.39116>
- Eyni, S., Hashemi, Z., & Kasbakhi, M. E. (2020). Psychological Well-Being of Patients with Type 2 Diabetes: The Role of Psychological Hardiness, Sense of Cohesion, and Coping Strategies. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 9(2), 121–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.30473/hpj.2020.50390.4661>
- Handayani, S., Hasneli, Y., & Amir, Y. (2022). Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.18201820>
- Kabosu, R. A. S., Adu, A. A., & Hinga, I. A. T. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe Dua di RS Bhayangkara Kota Kupang. *Timorese Journal of Public Health*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i1.2122>
- Kartika, R. D., Sunanto, & Hamim, N. (2023). Hubungan Spiritual Well eing Dengan Kesejahteraan Psikologis Pasien Stroke di RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 130–140. <https://doi.org/https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/601>
- Khoirunnisa, I. L. (2018). Hubungan hardiness dengan diabetes distress pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. *Universitas Jember*.
- Laili, F., Udiyono, A., & Saraswati, L. D. (2019). Hubungan Faktor Lama Menderita Dm Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Distres Diabetes Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v7i2.24696>
- Mildawati, Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Menderita Diabetes dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabateik. *Caring Nursing Journal*, 3(2), 31–37.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.9-20>
- Naryati, N., & Setiawati, Y. (2022). Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2132–2146. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6936>
- Nugraheni, B. P. (2021). Pengaruh Kualitas Hidup dan Hardiness Terhadap Kesejahteraan Spiritual pada Penderita Diabetes Melitus di Jabodetabek. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Nurmaidah, R., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2021). Hubungan Spiritual Well-Being dengan Hardiness pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 402. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9179>
- Panahi, R., Ahmadi, A., Amjadian, M., Khasi, B., Noori, E., Ghajari, H., Yosefi, F., Javanmardi, E., & Ghaderi, N. (2019). A study on the relationship between spiritual health and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus. *Chronic Diseases Journal*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.22122/cdj.v7i2.386>
- Pertiwi, Z. M. E. (2020). *Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan*

Resiliensi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rs Jember Klinik. 68–74.

<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102706>

Pranata, J. A., & Sari, I. W. W. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(8), 495–498. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/25x>

Qashqaei, F. M., Zarea, K., Rashidi, H., & Haghighizadeh, M. H. (2023). The relationship between self-care, spiritual well-being and coping strategies in patients with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Research in Nursing*, 28(4), 259–269. <https://doi.org/10.1177/17449871231172401>

Sari, W., Yunida, N., & Apriliyani, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita

Diabetes Mellitus di Puskesmas 1 Kembaran Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 3(1), 316–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.35960/snppkm.v3i1.1215>

Suyanto, S., & Astuti, S. L. D. (2022). Differences In Level Of Spiritual Well-Being Of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus In Urban And Rural Areas. *JKG (Jurnal Keperawatan Global)*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.37341/jkg.v0i0.404>

Tumanggor, R. O., & Mularsih, H. (2020). Hubungan Spiritual Well-Being dan Kecerdasan Emosi pada Sikap Toleransi Bagi Remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 132–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.958>

Wulandari, S., Haskas, Y., & Abrar, E. A. (2023). Gambaran Disparitas Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Faktor Sosiodemografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), 263–269.